

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan, bagi banyak orang, adalah puncak kebahagiaan dan pencapaian hidup. Ini adalah momen sakral di mana dua individu unik, dengan latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda, bersatu dalam ikatan suci. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi juga dua keluarga, bahkan dua dunia yang berbeda. Untuk membangun rumah tangga yang harmonis, pasangan perlu saling memahami, menghargai perbedaan, dan terus beradaptasi. DeGenova dan Rice, kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai tingkat pemenuhan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap individu dalam hubungan perkawinan mereka.¹

Wheeles & Grotz mengemukakan bahwa *Self Disclosure* adalah pesan tentang diri seseorang yang dikomunikasikan dengan orang lain.² Keterbukaan diri merupakan suatu proses membuka diri, mengungkapkan perasaan, pemikiran, atau pengalaman masa lalu yang bersifat pribadi kepada orang lain.³ Dalam hal ini, Dewi & Sudhana mengatakan bahwa kurangnya komunikasi dengan pasangan dapat menimbulkan pikiran negatif sehingga akan terjadi

¹ Ryan Mardiyana, Erin Ratna Kustanti. "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan". Jurnal Empati. (2016)

² Wheeles, L.R. Grotz. "Conceptualization and measurement of reported self-disclosure". Conceptualizing and Measuring Self-disclosure. 2(4). (1976).

³ Waring, E. M., Holden, R. R., & Wesley, S. "Development of the Marital Self disclosure Questionnaire (MSDQ)". Journal of Clinical Psychology, 54 (6), 817-824 (1998).

kesalahpahaman yang dapat menjadi konflik dan membuat hubungan pernikahan menjadi tidak harmonis.⁴

Menurut pendapat Weiss, sebagaimana dikutip oleh Habibi, bahwa kualitas pasangan dalam pernikahan berdampak signifikan pada tingkat kebahagiaan yang dialami kedua pasangan dalam rumah tangga.⁵ Pernikahan adalah perjalanan penuh warna, kadang cerah kadang mendung. Meskipun harapan awal seringkali tinggi, kenyataan pernikahan seringkali berbeda. Kebahagiaan sejati dalam pernikahan terletak pada kemampuan pasangan untuk saling memahami dan menghargai di tengah segala perbedaan.⁶ Perbedaan pendapat adalah bumbu dalam pernikahan. Yang membuat hubungan menjadi bermasalah adalah ketika kita tidak bisa berkomunikasi dengan terbuka dan jujur. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dapat mengikis keharmonisan dalam rumah tangga.⁷

Suardirman menyatakan bahwa bentuk ketidakpuasan dalam pernikahan antara lain adalah tidak adanya keintiman, kurangnya perhatian antara suami istri, dan tidak adanya komunikasi. Faktor utamanya yakni tuntutan suami istri saling menyalahkan dan kecenderungan munculnya konflik akan semakin besar yang akan menghadirkan ketidakpuasan dalam pernikahan.⁸ Ketidakpuasan dalam pernikahan dapat merujuk pada bagaimana

⁴ Dewi, N.R., & Sudhana, H. "Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan". Jurnal Psikologi Udayana, 1 (1), 22- 31(2013).

⁵ Habibi, U.R. "Kepuasan Pernikahan Pada Wanita yang Dijodohkan". *Ejournal psikologi*. 3 (3). (2015).

⁶ Suardirman. *Membangun kehidupan keluarga berhasil*. Yogyakarta. 1991

⁷ Ulva Restu Habibi, "Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Dijodohkan Oleh Orang Tua". *Psikoborneo*, Vol 2, No 4, (2014)

⁸ Suardirman. *Membangun kehidupan keluarga berhasil*. Yogyakarta. 1991

pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, memuaskan atau tidak memuaskan.

Penyebab ketidakpuasan dalam pernikahan terdapat beberapa faktor yaitu; (1) tinggal bersama orang tua yang tidak kompeten sehingga selalu ikut campur permasalahan rumah tangga anak; (2) permasalahan ekonomi dalam kehidupan pernikahan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, hasil penelitian Sunarti menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga berkaitan erat dengan kualitas pernikahan. Keluarga akan memperoleh kebahagiaan apabila mempunyai uang yang cukup⁹; (3) Pasangan yang belum memiliki keturunan dapat mengurangi kepuasan dalam pernikahan sehingga hubungan menjadi renggang, ketidakhadiran anak menjadikan keluarga kehilangan beberapa fungsi dasarnya, seperti reproduksi, edukasi, dan pemeliharaan yang menyebabkan tidak terlaksananya peran orangtua untuk melahirkan, mengasuh, dan membesarkan anak.¹⁰; (4) kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi atau tidak sesuai ekspektasi mengakibatkan terjadinya perselingkuhan pada pasangan pernikahan; (5) terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Ketidakpuasan dalam pernikahan dapat memicu renggang suatu hubungan pernikahan bahkan perceraian. Faktor terjadinya perceraian di Kabupaten Kediri permasalahan ekonomi dengan cerai gugat sebanyak 2.137 dan cerai talak sebanyak 528. Yang kedua perselisihan dan pertengkaran terus

⁹ Sunarti, E., Tati, Atat, S., Noorhaisma, R., & Lembayung D. P. *Pengaruh tekanan ekonomi, dukungan sosial, kualitas pernikahan, pengasuhan, dan kecerdasan emosi anak terhadap prestasi belajar anak*. Media Gizi & Keluarga, 29(1), 34-40. (2005)

¹⁰ Ryan Mardiyani & Erin Ratna Kustanti. "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan". Jurnal Empati, Volume 5(3), 558-565 (2016)

menerus dengan cerai gugat sebanyak 296 dan cerai talak sebanyak 228 yang dilansir Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama.¹¹

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama perceraian. Setiap konflik serta perselisihan dalam bahtera rumah tangga selalu ada solusi untuk mengatasi sebuah permasalahan. Salah satu cara pasangan menangani konflik adalah dengan berkomunikasi. Didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmadani bahwa masalah bisa teratasi dengan menjaga komunikasi satu sama lainnya. Salah satu kunci utama komunikasi yang dapat membantu membuat kepuasan pernikahan adalah *Self Disclosure* atau pengungkapan diri.¹²

Menurut DeVito, keterbukaan diri atau pengungkapan diri adalah bagian penting dari setiap percakapan.¹³ Pengungkapan diri adalah prediktor kebahagiaan dalam sebuah hubungan oleh Billeter.¹⁴ Pengungkapan diri adalah tindakan berbagi ide, emosi, dan pengalaman terdalam seseorang dengan orang lain seperti yang didefinisikan oleh Waring, Holden, dan Wesley.¹⁵ Menurut Seamon, pasangan yang menahan emosinya akan lebih sulit menyesuaikan diri, membuat pasangan merasa tidak bahagia dalam hubungan.¹⁶

¹¹ Diakses pada 5 Mei 2023, pukul 20.05. Bank Data Perkara Peradilan Agama (badilag.net) Bank Data Perkara Peradilan Agama (badilag.net)

¹² Cherni Rachmadani, “Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di Rt.29 Samarinda Seberang”. eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (1)

¹³ Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima* (Karisma Publishing Group, 2018)

¹⁴ Billeter, C. “An exploration of eight dimensions of self-disclosure with relationship satisfaction. Thesis”. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University Virginia, Virginia. (2002)

¹⁵ Waring, E. M., Holden, R. R., & Wesley, S. “Development of the Marital Self disclosure Questionnaire (MSDQ)”. *Journal of Clinical Psychology*, 54 (6), (1998). 817-824.

¹⁶ Seamon, C.M. “Self-esteem, sex differences, and self-disclosure: a study of the closeness of relationships”. *Osprey Journal of Ideas and Inquiry*, all volumes, (2003). 153-167.

Menurut Lestari, istilah kepuasan pernikahan mengacu pada emosi baik yang dimiliki oleh suami istri selama berumah tangga. Karena setiap pasangan menginginkan pernikahan mereka bahagia dan sukses, kepuasan pernikahan merupakan komponen penting dalam hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat dievaluasi dalam beberapa kriteria, diantaranya awetnya suatu pernikahan, pasangan suami istri yang bahagia, kepuasan pernikahan, penyesuaian pernikahan, penyesuaian seksual, serta kesatuan pasangan.¹⁷

Pasangan suami istri dalam pernikahan membutuhkan kemampuan untuk bertumbuh dalam pemahaman satu sama lain dan tantangan yang pasti akan mereka hadapi. Agar pasangan berhasil beradaptasi satu sama lain serta saling memberi dan menerima, karakteristik masing-masing harus digabungkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasangan suami istri untuk saling terbuka satu sama lain.¹⁸

Menurut Sadarjoen, keterbukaan harus timbal balik, jika satu pasangan memberikan informasi tentang diri mereka sendiri tetapi yang lain tidak, maka interelasi yang diharapkan tidak akan berkembang. Tujuan fase penyesuaian pernikahan adalah untuk membantu setiap pasangan meningkatkan kualitas hidupnya dengan meningkatkan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan pasangannya.¹⁹

¹⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga)* (Jakarta: Prenamedia Group, 2012). hlm 10-11

¹⁸ Netty Prastika dkk, *Merawat Pernikahan Ketika Cinta Tidak Hanya Cukup Ditemukan Tapi juga Perlu Dirawat, Ditanam dan Dipertahankan* (Surabaya: CV Brilian Ankasa Jaya, 2019). hlm 49

¹⁹ Supardi Sadarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual Aktual dan Alternatif Solusinya*, (Bandung: Refika Aditama, 2005)

Sebagaimana salah satu contoh fenomena yang ada. Ibu A seorang ibu rumah tangga yang menjalani hubungan pernikahan kurang lebih 15 tahun dan dikaruniai 3 orang anak. Kehidupan yang awalnya harmonis seketika berubah di saat ibu A mengetahui bahwa suaminya menjalin hubungan dengan wanita lain dan akhirnya dinikahi yang pada saat itu ibu A, sedang mengandung. Sejak pernikahan kedua yang dilakukan suami ibu A semua nya berubah mulai dari komunikasi yang tidak baik, finansial yang tidak stabil, suami jadi jarang bekerja, tidak pernah diberi nafkah. Peristiwa itu sudah terjadi dari beberapa tahun yang lalu dan saat ini ibu A masih bersama dengan suaminya. Hanya satu alasan mengapa ibu A tetap bertahan dengan suami hingga saat ini, yaitu karena anak. Beliau pernah berkata “bisa dikatakan saya tidak bahagia dalam pernikahan suami selingkuh, setiap ngobrol ujungnya bertengkar tapi kasihan anak anak kalau saya pisah dengan ayahnya, saya takut anak anak nggak ada peran ayah di hidupnya“.²⁰

Fenomena menarik lainnya yang muncul dalam penelitian ini adalah keputusan dari pasangan suami istri untuk bercerai di usia senja, meskipun anak-anak mereka telah mencapai kesuksesan. Berdasarkan hasil dari observasi dengan ibu F, terungkap bahwa alasan di balik perpisahan ini seringkali bukan lagi tentang kebutuhan finansial atau kekhawatiran akan masa depan anak, melainkan tentang ketidakpuasan mendalam yang telah terpendam selama bertahun-tahun. Keberhasilan anak-anak justru memberikan kebebasan bagi mereka untuk akhirnya memprioritaskan kebahagiaan pribadi dan mencari kedamaian yang tidak pernah mereka temukan dalam pernikahan yang sudah

²⁰ A, *Wawancara Dengan Pasangan Suami Istri Di Kecamatan Guruh. Selasa, 7 Januari 2025*, n.d.

lama hambar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan pernikahan bisa bergeser seiring waktu, dari ikatan demi keluarga menjadi pencarian kebahagiaan individu.²¹

Dua fenomena menarik yang dijabarkan di atas adalah dengan menyoroti kompleksitas kepuasan pernikahan dan peran *Self Disclosure*. Pertama, kasus Ibu A menunjukkan bahwa meskipun *Self Disclosure* dapat memengaruhi kepuasan pernikahan secara negatif, terutama setelah perselingkuhan dan masalah finansial, seorang istri dapat memilih untuk bertahan demi anak-anak, mengorbankan kebahagiaan pribadinya. Kedua, fenomena perceraian di usia senja setelah anak-anak sukses, seperti yang terjadi pada Ibu F, mengindikasikan bahwa kepuasan pernikahan tidak selalu tentang kebutuhan eksternal, tetapi bisa bergeser menjadi pencarian kebahagiaan individu dan kedamaian batin setelah bertahun-tahun ketidakpuasan terpendam, di mana kemungkinan kurangnya *Self Disclosure* yang efektif selama pernikahan dapat memicu penumpukan masalah hingga akhirnya berujung pada perpisahan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Self Disclosure* pada Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri”**. Salah satu kriteria subjek penelitian yaitu usia pernikahan minimal 10 tahun, alasan peneliti memilih usia pernikahan lebih dari 10 tahun karena dengan usia pernikahan tersebut pasangan lebih banyak menyesuaikan satu sama lain serta peran sebagai pasangan maupun sebagai orang tua.

²¹ F, Wawancara Dengan Pasangan Suami Istri Di Kecamatan Gurah. Selasa, 7 Januari 2025, n.d.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat *Self Disclosure* pada Pasangan Suami Istri di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana gambaran tingkat Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri?
3. Apakah terdapat pengaruh *Self Disclosure* terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mendeskripsikan gambaran tingkat *Self Disclosure* pada Pasangan Suami Istri di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran tingkat Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Self Disclosure* pada Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi teori diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan, terutama Psikologi Islam di IAIN Kediri.
2. Manfaat bagi peneliti lain dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk belajar dalam melakukan penelitian lanjutan terkait lingkup pernikahan. Dengan maksud dapat mencapai hubungan pernikahan yang memuaskan dan bahkan dapat mempertimbangkannya dengan variabel lain yang berhubungan.

3. Dan secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk pasangan suami istri, terkhusus usia pernikahan >10 tahun di Kecamatan Gurah agar dapat diterapkan ke dalam pernikahannya. Sehingga keduanya dapat bersikap lebih saling terbuka untuk dapat memahami satu sama lain demi tercapainya kepuasan dalam pernikahan dan menjadi keluarga yang bahagia.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah kepuasan pernikahan yang dipengaruhi oleh *Self Disclosure*. Berikut penjelasannya:

1. Kepuasan pernikahan dalam penelitian ini mengacu pada teori Olson bahwa kepuasan pernikahan merupakan perspektif pribadi mengenai hal-hal seputar pernikahan pasangan suami istri yang bahagia dan puas dalam menjalani kehidupan pernikahannya.
2. *Self Disclosure* mengacu pada teori DeVito yang memaparkan *Self Disclosure* adalah semacam pembicaraan di mana seseorang berbagai detail tentang diri pribadi untuk diceritakan kepada orang lain.

F. Telaah Pustaka

1. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kania Hidayah & Muhammad Ilmi Hatta dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara *Self Disclosure* dan Penyesuaian Pernikahan Pada Periode Awal Pernikahan”²²

²² Kania Hidayah, Muhammad Ilmi Hatta, “*Hubungan Antara Self-Disclosure dan Penyesuaian Pernikahan Pada Periode Awal Pernikahan*”. Prosiding Psikologi Volume 6, No. 2, (2020). Hlm 174

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *Self Disclosure* dan penyesuaian pernikahan pada pasangan menikah di periode awal pernikahan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,459. Artinya, semakin tinggi *Self Disclosure* maka semakin baik penyesuaian pernikahannya begitupun sebaliknya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Objek yang diteliti sama-sama pasangan suami istri; 2) jenis penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif; dan, 3) Persamaan pada variabel yaitu *Self Disclosure*.

Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada alat ukur penelitian, lokasi dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya adalah pasangan pada periode awal pernikahan yang berlokasi di Kecamatan Tawalu Kota Tasikmalaya sedangkan subjek peneliti adalah pasangan suami istri dengan usia pernikahan >10 tahun dan berlokasi di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Alat ukur pada penelitian sebelumnya menggunakan DAS (*Dyadic Adjustment Scale*) sedangkan alat ukur yang digunakan peneliti menggunakan skala *Self Disclosure* yang diadaptasi oleh DeVito.

2. Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan Harahap & Purba dengan judul “Hubungan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri di Kelurahan Mangga Medan”

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan hal serupa dengan penelitian terdahulu

sebelumnya, di mana semakin tinggi tingkat keterbukaan diri, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang terjadi dan begitu sebaliknya. Persentase faktor keterbukaan diri dalam mempengaruhi kepuasan pernikahan menunjukkan angka 29,5% dari total faktor yang mempengaruhinya.²³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah : a) Objek sama-sama orang yang sudah menikah; b) Sama-sama jenis penelitian kuantitatif; dan, c) menggunakan teori serupa, yaitu keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada :

- a. Subjek dan lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu fokus subjek terletak pada istri dengan usia pernikahan tidak terbatas di Kelurahan Mangga Medan, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan minimal 10 tahun di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri;
 - b. Teknik pengambilan data penelitian terdahulu menggunakan insidental sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*.
3. Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan Puan Maharani, Free Dirga Dwatra, Dkk dengan judul “Hubungan *Self Disclosure* dengan Work Family Conflict pada Pasangan Dual Earner di Kota Padang”.²⁴

²³ Nursyah Fitri Harahap and Anna Wati Dewi Purba, “Hubungan Keterbukaan Diri (*Self disclosure*) Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kelurahan Mangga Medan”, Jurnal Diversita, 5.1 (2019)

²⁴ Puan Maharani, Free Dirga Dwatra. dkk. “Hubungan *Self disclosure* dengan Work Family Conflict pada Pasangan Dual Earner di Kota Padang”, Causalita: Journal Of Psychology (2023)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian pendekatan korelasional. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa; 1) Terdapat hubungan *Self Disclosure* dengan work family conflict pada pasangan dual earner di Kota Padang.; 2) semakin tinggi *Self Disclosure* maka semakin rendah work family conflict pada pasangan dual earner; 3) work family conflict dapat memengaruhi keberlangsungan kegiatan sehari-hari, baik pada pekerjaan maupun keluarga.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah : 1) Sama-sama jenis penelitian kuantitatif; dan, 2) menggunakan teori serupa, yaitu keterbukaan diri, 3) objek yang diteliti sama sama pasangan suami istri. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada : 1) lokasi penelitian, lokasi penelitian terdahulu terletak di Kota Padang sedangkan lokasi yang dilakukan peneliti dilakukan di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, 2) Teknik yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah non random sampling sedangkan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

4. Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan Hanifatusholihah & Theresia Indira Shanti dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Diri dan Penyesuaian Pernikahan Terhadap Kualitas Pernikahan Pasangan Dengan Cara Ta’aruf”.²⁵

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dari hasil pengujian diketahui nilai pengaruh dari variabel pengungkapan diri

²⁵ Hanifatusholihah dan Theresia Indira Shanti. “Pengaruh Pengungkapan Diri dan Penyesuaian Pernikahan Terhadap Kualitas Pernikahan Pasangan Dengan Cara Ta’aruf”, Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA. (2023)

terhadap kualitas pernikahan pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf memiliki nilai sig (p-value) $.004 < .05$ dengan nilai koefisien sebesar 577. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pengungkapan diri terhadap kualitas pernikahan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri terhadap pasangan yang baik akan dapat meningkatkan kualitas pernikahan pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah : 1) Objek sama-sama orang yang sudah menikah; 2) Sama-sama jenis penelitian kuantitatif; dan, 3) menggunakan teori serupa, yaitu pengungkapan diri (*Self Disclosure*). Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada : 1) Metode Penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi berganda karena menggunakan lebih dari 2 variabel sedangkan peneliti menggunakan regresi linier sederhana karena terdapat 2 variabel.

5. Dan terakhir berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Sari, Rinaldi, & Ningsih dengan judul “Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi”.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Self Disclosure* sangat berpengaruh penting dalam kepuasan pernikahan, terutama dalam mempertahankan hubungan pernikahan itu sendiri. Sehingga semakin tinggi *Self Disclosure* dalam

pernikahan, maka semakin menemukan kepuasan dalam pernikahan yang menuju pada pernikahan yang bahagia.²⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah : 1) Objek sama-sama orang yang sudah menikah; 2) Sama-sama jenis penelitian kuantitatif; dan, 3) menggunakan teori serupa, yaitu keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada :

- a. Subjek dan lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu fokus subjek terletak pada pasangan suami istri pada dewasa madya di Bukittinggi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan minimal 10 tahun di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri;
- b. Teknik pengambilan data penelitian terdahulu menggunakan cluster random sampling dan purposive sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*.

G. Definisi Operasional

1. *Self Disclosure*

Self Disclosure merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan rahasia pribadi yang bertujuan untuk mempererat suatu hubungan, baik berupa pikiran, perasaan, dan perilaku. Informasi yang disampaikan baik berupa hal positif maupun hal negatif untuk mendapatkan sebuah hubungan yang lebih dekat. Tingkat tertinggi keterbukaan diri terletak pada lawan bicara yang mampu memberikan

²⁶ Nella Sari, Rinaldi and Yuninda Tria Ningsih. “*Hubungan Self disclosure Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Bukittinggi*”, Jurnal RAP UNP, 9.1 (2018)

kenyamanan dan ketenangan ketika berbicara meski hanya sebatas mendengarkan hal tersebut cukup berpotensi untuk lebih terbuka.

2. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan penilaian secara subjektif terkait dengan terpenuhinya aspek-aspek dan kebutuhan pernikahan. Dan apabila kualitas hubungan pernikahan serta pengaturan keuangan dalam rumah tangga berjalan dengan baik maka akan timbul perasaan bahagia dan puas dari pasangan. Kepuasan pernikahan dapat dilihat dari kebahagiaan pasangan dalam menjalani kehidupan pernikahan, perasaan, perspektif serta persepsi pasangan suami istri dalam hubungan pernikahan. Munculnya kepuasan pernikahan apabila pasangan suami atau istri saling memahami satu sama lain sehingga memunculkan rasa aman satu sama lain.